



## RHETORIC AND FIGURE OF SPEECH MINANGKABAU LOCALITY IN KABA *RANCAK DI LABUAH* BY DATUAK PANDUKO ALAM AND ANGGUN NAN TONGGA BY AMBAS MAHKOTA

### RETORIK DAN MAJAS LOKALITAS MINANGKABAU DALAM KABA *RANCAK DI LABUAH* KARYA DATUAK PANDUKO ALAM DAN ANGGUN NAN TONGGA KARYA AMBAS MAHKOTA

**Rio Rinaldi**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta,  
e-mail: [rinaldirio83@yahoo.co.id](mailto:rinaldirio83@yahoo.co.id)

---

**Article history:**

*Received*  
09 September 2019

*Received in revised form*  
12 Oktober 2019

*Accepted*  
27 Oktober 2019

*Available online*  
Oktober 2019

---

**Keywords:**

*Rhetoric; Figure; Speech Of  
Minangkabay, Kaba.*

---

**Kata kunci:**

*Retorika; Tokoh; Pidato  
Minangkabay; Kaba.*

---

**DOI**

[10.22216/jk.v3i2.4514](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4514)

---

**Abstract**

*This paper aims to describe the rhetoric and figure of speech Minangkabau locality in kaba Rancak di Labuah by Dt. Panduko Alam and Anggun and Tongga by Ambas Mahkota. This type of research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of words that indicate the concept of rhetorical style consisting of style of affirmation and opposition; majas consisting of comparative style and satire Minangkabau locality. The source of data in this study is the kaba Rancak Labuah by Dt. Panduko Alam and Anggun and Tongga by Ambas Mahkota in Minangkabau language. From the results of identification and classification of the finding data, language style shows the language, community, and culture of the Minangkabau. Language identity refers to local ways of delivering, using diction and vocabulary so that it is unique to the cultural identity of a Minangkabau community. To express an idea directly, the use of diction and rhetorical language style of the Minangkabau locality shows that the Minangkabau language in kaba is loaded with potential affirmative styles (hyperbole, anticlimax, and asindeton) and contradiction (antithesis). The style used is relative; depends on the intent and purpose of the ideas conveyed. When the ideas in question are urgent and essential, Minangkabau people are represented utilizing language with indirect power and means, namely comparison (alusio, metaphor, and simile) and satire (satire) which represent the way of speaking and feeling of people in Minangkabau in general.*

---

**Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kaba Rancak di Labuah karya Dt. Panduko Alam dan Anggun nan Tongga karya Ambas Mahkota. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Data pada penelitian ini berupa kata-kata yang mengindikasikan kepada konsep gaya bahasa retorik yang terdiri atas gaya penegasan dan pertentangan; majas yang terdiri atas gaya perbandingan dan sindiran lokalitas Minangkabau. Sumber data pada penelitian ini adalah kaba Rancak di Labuah karya Dt. Panduko Alam dan Anggun nan Tongga karya Ambas Mahkota dengan bentuk tulisan berbahasa Minangkabau. Dari hasil identifikasi dan klasifikasi terhadap data temuan, gaya bahasa menunjukkan identitas bahasa, masyarakat, dan budaya Minangkabau. Identitas bahasa merujuk kepada cara penyampaian, pendayagunaan diksi, dan kosakata yang bersifat setempat sehingga menjadi khas terhadap identitas kebudayaan suatu masyarakat Minangkabau. Untuk menyatakan suatu gagasan secara langsung, penggunaan diksi dan gaya bahasa retorik lokalitas Minangkabau menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau dalam kaba sarat dengan potensi gaya penegasan (hiperbola, antiklimaks, dan asindeton) dan pertentangan (antitesis). Gaya yang digunakan bersifat*

---

*Corresponding author.*

*E-mail addresses: [rinaldirio83@yahoo.co.id](mailto:rinaldirio83@yahoo.co.id)*

*relatif; tergantung kepada maksud dan tujuan gagasan yang disampaikan. Ketika gagasan yang dimaksud urgen dan esensial, orang Minangkabau direpresentasikan memanfaatkan bahasa dengan daya dan cara tidak langsung, yakni majas perbandingan (alusio, metafora, dan simile) dan sindiran (satire) yang mewakili cara berbahasa dan merasa orang di Minangkabau umumnya.*

## PENDAHULUAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas dalam naskah tonil *Sabai nan Aluih* karya Tulis Sutan Sati (Rinaldi, 2017: 118—129), peneliti kembali termotivasi untuk mengidentifikasi dan menganalisis majas lokalitas Minangkabau dalam kaba yang ditulis oleh dua pengarang yang berbeda, yakni *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Pengkajian dan penganalisisan terhadap gaya bahasa lokalitas Minangkabau dalam karya sastra memiliki korelasi yang erat dengan aspek bahasa, masyarakat, dan budayanya. Secara semantik, pengkajian ini lebih memusatkan perhatian kepada analisis (makna) bahasa yang diujarkan oleh tokoh sebagai representasi atas orang atau kelompok dari masyarakat setempat, yang tergambar dalam teks sastra lokalitas. Namun demikian, dalam penelitian tentang gaya bahasa terhadap teks sastra lokalitas, peneliti tidak sekadar mencari makna dan mengartikan kata atau satuan bahasa lokal yang kemudian diindonesiakan, tetapi juga menggali potensi atas pertimbangan bahasa yang dilakukan oleh pengarang secara sadar melalui analisis kebudayaan yang bersifat setempat (Rinaldi, 2018: 17). Selain stilistika, analisis antropologis sebagai pendekatan penelitian ini merupakan usaha untuk memberikan identitas terhadap karya sastra yang berorientasi kepada kecenderungan masa lampau, citra primordial, dan arketipe. Hal lain yang menyangkut ciri-ciri analisis antropologis, yakni aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Oleh sebab itu, pentingnya persoalan bahasa, masyarakat, dan budaya dikaji melalui pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota sebagai objek penganalisisan dilandasi oleh beberapa alasan di antaranya sebagai berikut ini.

*Pertama*, menurut Navis, (1999: 146), kaba terdiri atas kaba klasik dan modern. Kaba klasik bersifat anonim, sedangkan kaba modern diketahui pengarangnya. Kaba klasik mirip dengan hikayat yang umumnya menggunakan syair yang mengisahkan makhluk yang bersifat supranatural. Sementara itu, kaba modern dikisahkan dalam bentuk prosa liris dan diperkaya dengan pantun dan kisahnya lebih realistis. Dengan demikian, kaba *Anggun nan Tongga* dan *Rancak di Labuah* dapat dikatakan sebagai kaba modern yang ciri intrinsiknya berbentuk prosa liris dengan pantun dan kisahnya lebih realistis.

Sebagai cerita rakyat, kaba menempati kedudukan yang tinggi dibanding dongeng dan hikayat. Perbedaan antara kaba dengan sastra lisan lainnya dapat dilihat dari bentuk bahasanya. Bahasa dalam dongeng dikategorikan sebagai prosa. Sementara itu, hikayat lazimnya disampaikan dengan syair, terkadang dengan gaya lirik. Bentuk bahasanya ialah prosa lirik dengan susunan kata yang ritmis dan diselingi oleh pantun sehingga indah diucapkan, didengarkan, dan didengarkan. Berbeda dengan kedua hal itu, kaba disusun dengan bentuk kalimat yang panjang-panjang, dengan memanfaatkan anak kalimat yang terdiri atas empat kata, terkadang tiga kata, tergantung kepada cara dan fungsi pemakaiannya. Untuk memenuhi ritme, sering kalimat dalam kaba disisipi dengan kata sandang seperti, *bak, dek, kan, kok, lah, malah, nan*, atau lainnya dalam bentuk partikel. Lazim pula berbagai kata diucapkan secara berulang atau kata berulang yang susunannya terbalik. Umpamanya kata berulang *bajalan-jalan* menjadi *jalan bajalan*, *mengati-ati* menjadi *kati-mengati*, *bapilin-pilin* menjadi *pilin-bapilin*, *bakaik-kaik* menjadi *kaik-bakaik* yang umumnya berupa pantun

(Navis, 1999:128). Hal yang demikian kemudian menjadi lokus tertentu yang membentuk gaya (*style*) terhadap bahasa, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendayagunaan bahasa yang demikian dalam kedua kaba tersebut dimanfaatkan untuk menceritakan keadaan, waktu, dan suasana; pelukisan bentuk dan sifat orang; dan acuan tertentu untuk menyampaikan suatu gagasan dan tujuan. Segala tingkah laku manusia merupakan sumber penceritaan dan lahirnya kaba. Kecenderungan pengarang menurut imajinasi dan hasil kontemplasinya masing-masing kemudian menginspirasi untuk membangun kaba dari berbagai versi. Dalam kedua kaba tersebut, gaya bahasa diidentifikasi dalam penggunaan petuah, kiasan, pameo, petatah-petitih sebagai manifestasi dari sastra warna lokal Minangkabau.

*Kedua*, kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Amba Mahkota sarat dengan muatan lokalitas, yang salah satunya adalah pola asuh ibu di Minangkabau. Pola asuh orangtua, terutama ibu di Minangkabau, dipandang sebagai suatu respon positif yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ideal yang direpresentasikan dalam hal berbahasa sehingga menimbulkan kesan, nilai rasa, sikap dan cara pandang yang ditanamkan oleh orangtua terhadap anaknya dengan berlandaskan kearifan lokal. Dalam kaba *Rancak di Labuah*, diceritakan tentang seorang anak yang dibesarkan oleh seorang ibu yang kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang suami. Rancak di Labuah adalah seorang pemuda yang tinggal di Dusun Taluk dengan ibunya yang bernama Siti Juhari dan adiknya yang bernama Siti Budiman. Sebagai figur seorang *bundo kanduang*, Siti Juhari merupakan perempuan yang rajin berguru dan sering belajar dari para tetua. Ia menjadi seorang yang cendikia; tahu sifat mulia dalam adat.

Buyuang Geleng digelari Rancak di Labuah karena perangainya yang cenderung mengutamakan penampilan semata. Kesehariannya, ia tidak pernah mepedulikan kesukaran hidup keluarganya. Sepanjang hari, ia selalu memperturutkan keinginan nafsunya. Jika orang lain pergi bekerja ke ladang, ia hanya bermain tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi ibu dan adiknya. Pada suatu ketika menjelang lebaran, Buyuang Geleng atau Rancak di Labuah meminjam uang kepada seorang pemilik modal di kampungnya untuk membeli pakaian yang indah dengan jaminan sawah ibunya. Ketika pinjaman itu jatuh tempo, ia tidak dapat memenuhi janjinya karena ia tidak mempunyai uang. Ia panik, lalu datang untuk mengadukan nasibnya. Menanggapi persoalan itu, dengan jalan kiasan atau perbandingan serta kearifannya sebagai seorang ibu, Siti Juhari memberi nasihat-nasihat kepada Rancak di Labuah agar memperbaiki sikap dan perilakunya. Berkat cara yang demikian, Rancak di Labuah ingin menuruti nasihat ibunya; bertaubat kepada Allah Swt., serta berjanji akan mengubah perangainya.

Singkat cerita, Rancak di Labuah mulai mempraktikkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh ibunya. Ia rajin bekerja di sawah ataupun di ladang sehingga menjadi orang yang sukses. Segala ajaran yang mengandung kearifan setempat dilaksanakannya. Cara penyampaian ibu dalam mendidik dan menasihati anaknya yang demikian merupakan bagian dari pola asuh demokratis dalam kaba *Rancak di Labuah*. Cara penyampaian nasihat-nasihat yang disampaikan Ibu dalam cerita dapat diidentifikasi dari pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau yang dikemas dan direpresentasi oleh tokoh.

Sementara itu, pada sumber data kedua dalam penelitian ini, kaba *Anggun Nan Tongga* berkisah tentang tokoh laki-laki yang dibesarkan oleh seorang ibu bernama Ganto Pamai, yang kehadirannya juga tanpa didampingi oleh seorang suami, sebagaimana juga yang dialami oleh Siti Juhari dalam kaba Rancak di Labuah. Nan Tongga adalah seorang raja di daerah Tiku. Ia adalah seorang raja yang cakap secara fisik dan mental. Seperti halnya Rancak di Labuah, Anggun Nan Tongga juga seorang yang tidak terlepas dari nasihat ibunya sehingga kemudian ia menjadi seorang yang bertanggung jawab di keluarganya. Namun, ada yang menarik dari persoalan kaba *Anggun nan Tongga*. Dalam kaba ini, kekeliruan pola asuh

ibu justru digambarkan tidak dari bahasa, tetapi dengan dipertunangkannya Anggun nan Tongga (anaknya) dengan Gondan Gondoriah, saudara sepesusunan Anggun Nan Tongga sendiri (baca: kawin pantang). Meskipun demikian, secara personal, Anggun Nan Tongga telah diasuh dengan pola demokratis dan bahasa yang arif sehingga ia menjadi pribadi yang tangguh, berani, bertanggung jawab, dan sebagainya. Untuk melihat pola asuh ibu yang demikian, pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dapat diidentifikasi sebagai gaya bahasa seorang ibu ketika mendidik anaknya. Artinya, bahasa lokalitas masih bertahan sebagai produk budaya yang mencirikan kearifan seorang ibu dalam mempertimbangkan pilihan kata dan gaya penyampaian gagasan. Setelah memaknai dari persoalan tersebut, melalui pemikiran positif terhadap begitu panjangnya masa hidup kaba, dari yang semula berupa lisan hingga kemudian beralih menjadi tulisan (diceritakan ulang); dari yang bersifat anonim kemudian dapat diketahui penceritaulangnya, keberhasilan tokoh-tokoh cerita dalam kaba ini tidak terlepas dari berkat asuhan seorang ibu meskipun kehadirannya tanpa didampingi oleh seorang suami. Hal itu merefleksikan bagaimana seorang *mande, bundo, atau amak* (ibu) di Minangkabau.

*Ketiga*, gaya bahasa penegasan dan pertentangan (retorik) atau perbandingan dan sindiran (majas) merupakan cerminan cara dan bentuk penyampaian pesan moral dari seorang ibu yang ideal di Minangkabau ketika bertutur atau sedang menunjuk-jajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. *Keempat*, penelitian ini semakin diperkuat dengan peta perjalanan penelitian yang sebelumnya berangkat dari hasil penelitian Ardiani Yulia (2018), Tesis di Pascasarjana Universitas Negeri Padang dengan judul “Representasi Pola Asuh Ibu dalam Kaba *Rancak di Labuah Karya Dt. Panduko Alam dan Kaba Anggun nan Tongga Karya Ambas Mahkota*” yang mengidentifikasi bahwa pada kaba *Rancak di Labuah*, peran ibu dalam menjalankan pengasuhan (proses mengasuh) bahasa sangat berpengaruh terhadap sikap dan cara pandang anak menuju kematangan berpikir. Anak dikendalikan oleh ibu bukan dengan cara yang otoriter, melainkan dalam bentuk demokratis, meskipun terdapat sedikit pola asuh permisif. Pola asuh ibu dalam kaba *Rancak di Labuah* sangat menentukan bagaimana anak dalam bersikap dan berbuat. Berkat kesabaran, kecerdasan, dan kearifannya (dalam hal memanfaatkan bahasa untuk menjalankan fungsi didaktis), ibu mampu mengubah perangai anak yang semula bebas dan tidak terarah menjadi terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat (Agustina, dkk, 2016: 25) yang mengatakan bahwa sebagai seorang Bundo Kandung, wanita di Minangkabau dituntut untuk menjadi seorang anak yang taat beragama, cerdas, berbudi pekerti yang baik, bijaksana, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Lebih lanjutnya dikatakan Agustina, seorang wanita di Minangkabau harus mengerti dengan ungkapan berikut “*tahu di mudharat jo manfaat, mangana labo jo rugi, mangatahui sumbang jo salah, tahu di unak kamanyangkuik, tahu di rantiang ka mancucuak, ingek di dahan ka mahimpok, tahu di angin nan basiruik, arih di ombak nan basabuang, tahu di alamat kato sampai*”. Ungkapan tersebut merupakan seruan bagi kaum wanita di Minangkabau agar selalu ingat bahwa dia adalah seorang pemimpin di *rumah gadang* (pemilik suku) yang harus menjadi teladan yang penuh dengan kearifan serta menjaga nama baik keluarga ataupun sukunya. Seorang wanita hendaklah berhati-hati dalam bertutur kata (berbahasa) sebab hal itu akan menjadi contoh bagi anak-anaknya. Di samping itu, perempuan perlu menjaga tutur kata agar tidak ada orang yang tersinggung. Kemudian, dalam hal bertindak dan berperilaku, perempuan di Minangkabau ketika berjalan haruslah memperhatikan langkahnya agar sesuatu yang dilakukan tidak mendatangkan mudarat nantinya, sesuai dengan ungkapan “*bakato sapatah dipikiri, bajalan salangkah maliek suruik, muluik tadorong ameh timbangannyo, kaki tataruang inai padahannyo, urang pandorong gadang kanai, urang pandareh hilang aka*”. Selain itu, kaum wanita juga harus selalu taat beribadah kepada Allah Swt., menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, rendah hati, dan sopan santun.

Kaum wanita harus bisa menjadi panutan bagi anak-cucunya; harus hidup hemat sebagai pemilik harta kekayaan; tidak boleh berfoya-foya karena harta tersebut yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup generasi selanjutnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, tokoh ibu dalam kaba *Rancak di Labuah* dan *Anggun nan Tongga* telah menjalankan kodratnya sebagai *bundo kanduang*. Perhatikanlah bagaimana tokoh ibu dalam menghadapi tingkah kedua anaknya, satu laki-laki dan satu lagi perempuan. Anak tidak ditunjukajarkan dengan kalimat-kalimat atau bahasa yang kasar, tetapi dengan memanfaatkan pilihan kata dan cara penyampaian yang berpotensi secara retorik maupun majas. Dengan kias atau majas, anak diharapkan akan lebih sensitif dan memiliki respon terhadap perkataan ibunya yang mengandung maksud penting yang patut untuk dipahami.

Dengan demikian, penting dilakukan penelitian terhadap retorik dan majas lokalitas sebagai sarana pengidentifikasian dan perrefleksian bahasa ibu yang ideal di Minangkabau. Di samping itu, penelitian ini berorientasi terhadap penelusuran pendayagunaan gaya bahasa lokalitas Minangkabau sebagai sarana dan gaya penyampaian secara eksplisit yang mengandung maksud secara implisit. Oleh sebab itu, gaya atau cara penyampaian itu dapat diidentifikasi dan direfleksi dari penggunaan gaya bahasa penegasan dan pertentangan (retorik); perbandingan dan sindiran (majas). Pengidentifikasian dan pengrefleksian itu berkorelasi ketika ibu di Minangkabau mengajarkan anak-anaknya tentang cara bersikap dan memahami corak pandang orang Minangkabau yang merepresentasi identitas lokal dari sisi antropologis. Tidak hanya ibu, gaya bahasa dapat juga mengindikasikan sikap dan cara pandang pengarang dalam mempertimbangkan dan memanfaatkan sisi bahasa sehingga bahasa Minangkabau dapat juga diindonesiakan dengan tidak mengubah jalan bahasanya. Sementara itu, bagi orang yang tidak tahu berbahasa Minangkabau pun tidak hilang artinya. Artinya, pembaca yang bukan dari etnis Minangkabau dapat pula memahami bahasa dan isi cerita dan latar belakang sosio-antropologis yang ditulis dengan bahasa lokalitas Minangkabau (Rinaldi, 2017: 121).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif, yaitu pengolahan data mengutamakan penghayatan peneliti terhadap interaksi antarkonsep gaya bahasa (stilistika), masyarakat (sosiologi), dan budaya (antropologi) yang dikaji secara empiris. Dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena terhadap objek penelitian, misalnya manusia, bahasa, dan budaya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah. Terkait dengan cara pemaparan data, Ratna (2004:53), mengatakan bahwa metode deskriptif analitik tepat digunakan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Analisis dalam hal ini tentu membutuhkan daya pikir kritis terhadap kajian gaya bahasa (stilistika), masyarakat (sosiologi), dan budaya (antropologi) sehingga pesan-pesan yang terkandung pada objek yang ditentukan dapat makna secara holistik.

Dalam hal ini, penggalan pesan-pesan yang terkandung dilakukan dengan mendeskripsikan pendayagunaan retorik (bermakna langsung) dan majas (bermakna tidak langsung) lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota. Menurut Ratna (2004:49) analisis isi yang dimaksudkan berupa penafsiran pesan-pesan yang terkandung dalam naskah. Artinya, sumber data yang dipilih kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, dan dianalisis sesuai dengan tujuan utama peneliti ini, yaitu untuk mendapatkan gambaran dan pemaknaan terhadap pendayagunaan gaya bahasa retorik (bermakna langsung) dan majas (bermakna tidak langsung) lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota.

Data penelitian ini adalah uraian deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat dirumuskan sebagai retorik (penegasan dan pertentangan) dan majas (perbandingan dan sindiran) lokalitas Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, membaca dan memahami gaya bahasa retorik (penegasan dan pertentangan) dan majas (perbandingan dan sindiran) lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota. *Kedua*, mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan retorik (penegasan dan pertentangan) dan majas (perbandingan dan sindiran) lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota dengan cara menandakan kata, frasa, klausa, atau kalimat yang dapat dirumuskan sebagai retorik dan majas lokalitas Minangkabau dengan menggunakan format identifikasi dan klasifikasi data. *Ketiga*, menguraikan data-data yang ditemukan berdasarkan *ground theory* dari berbagai pendapat yang terkait dengan konsep retorik dan majas lokalitas Minangkabau.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Retorik Lokalitas Minangkabau dalam Kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota

##### 1) Penegasan

##### a) Hiperbola

Manolah anak kanduang denai, dangakan bana denai katokan, sakali kato urang lalu, jan takuik *nyawo ka tabang*, *jan ganta darah kan taserak*, jan malu dibaok pulang, baitu adat anak laki-laki. Baiak mandeh katokan juo, jikok malu dibaok pulang, kito bacarai kini nangko, usah dipijak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jan ditapiak rumah nangko, itulah nan pitaruah mandeh, pacik ganggam arek-arek.

(Wahai anak kandungku, dengarkan benar yang ibu katakan, sekali kata orang berlalu, *jangan takut nyawa akan terbang*, *jangan gentar darah akan tertumpah*, jangan (sampai) malu dibawa pulang, begitu adat anak laki-laki (idealnya). Baik ibu katakan juga, jika malu dibawa pulang, (lebih baik) kita berpisah sekarang ini, jangan dipijak halaman rumah, jangan ditingkat jenjang ibu, jangan ditepik rumah ini, itulah yang (dapat) ibu pesankan, pegang (lah) genggam erat-erat (pesan ini). (Data 6/AnT/GIK, Hlm.20)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan di atas merupakan hiperbola lokalitas Minangkabau berupa frasa *nyawo ka tabang*, *jan ganta darah kan taserak*. Klausa tersebut merupakan bentuk pernyataan yang berlebih-lebihan kepada objek atau sarana yang yang dimanfaatkan sebagai gagasan pengungkapan (*nyawa* dan *darah*). Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan dengan melebih-lebihkan dari kenyataan yang sebenarnya untuk menonjolkan gagasan yang dimaksudkan. Di dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang dicetak miring tersebut bermakna sama dengan *nyawa akan terbang*, *jangan gentar darah akan tertumpah*. Kata *terbang* dan *tertumpah* merupakan pernyataan yang pengungkapannya disampaikan dengan cara berlebih-lebihan; berfungsi untuk memperkuat efek gagasan secara langsung tentang pesan seorang ibu terhadap anak laki-lakinya agar tidak boleh takut dan gentar menghadapi rintangan dan tantangan ketika akan merantau atau menjalankan misi tertentu. Secara langsung, *nyawa dan darah* mengandung makna simbolik terhadap keberanian yang mesti dimiliki oleh setiap lelaki di Minangkabau ketika merantau atau menghadapi rintangan. Jika tidak demikian, ungkapan yang dipertunjukkan bagi lelaki pengecut

disebut *gadang sarawa* (besar celana) oleh orang di sekitarnya sehingga nama baiknyapun akan cacat dimata orang-orang sekitarnya. Demikianlah Siti Jauhari menasihati anaknya, Rancak di Labuah, dalam menentukan sikap dan cara pandang agar anaknya itu memiliki karakter yang kuat secara mental.

#### b) Antiklimaks

Manolah anak Magek Jabang, kok sampai anak ka balai, *Manti Panghulu dihampiri, urang tuo dimuliakan, samo gadang dihormati, nan ketek musti dikasihi, bansaik miskin indak babedo.*

(Manalah anak Magek Jabang, jika sampai anak ke balai, Manti Penghulu dihampiri, orangtua dimuliakan, sama besar dihormati, yang kecil mesti dikasihi, miskin tidak berbeda). (Data 4/AnT/GIK, Hlm.19)

Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan tersebut mengindikasikan retorik antiklimaks lokalitas Minangkabau. Sebagaimana yang diketahui, antiklimaks lokalitas Minangkabau merupakan pernyataan yang mengurutkan gagasan yang terpenting ke yang kurang penting; yang kekuatan ungkapannya makin lama makin menurun tingkatannya sekaligus merupakan khas atau gaya pengungkapan bersifat setempat (Minangkabau). Dalam hal ini, kata-kata seperti *Manti Panghulu dihampiri, urang tuo dimuliakan, samo gadang dihormati, nan ketek musti dikasihi, bansaik miskin indak babedo* merupakan stratifikasi sosial yang harus diperhatikan oleh setiap personal dalam tata etika ketika bersosialisasi di Minangkabau. Tingkatan sosial itu mulai dari tataran tertinggi, seperti penghulu, sesepuh, sesama besar, yang kecil, hingga kepada orang miskin. Untuk menunjukajarkan perihal tata etika dalam bersosialisasi dengan masyarakat, ibu dalam kaba Anggun Nan Tongga memanfaatkan gaya penegasan antitesis agar anak mampu memahami tingkatan sosial dan dapat menerapkan tata etika berbahasa dan berperilaku ketika bersosialisasi dengan masyarakat sesuai dengan alur dan patut, ereng dan gendeng. Jika seorang anak berperilaku tidak baik, baik secara verbal maupun tindakan, ia akan dicap sebagai *anak nan indak batararik, anak nan indak batunjuakajakan* (anak yang tidak tertib, anak yang tidak pernah ditunjukajarkan). Kalau sudah begitu, orang akan menyebut siapa ayah ibunya, siapa mamaknya, siapa kaumnya, dan seterusnya karena keburukan sikap si anak.

#### c) Asindeton

Sanyampang baanak parampuan, *aja mangaji jo manyurek, tahu malukih manarawang, tahu disuri mato karok, tahu dipakan rabah tagak, arif jo bijak dipakainyo, tahu dimasak jo nan matah, tahu dihamba jo nan masin.* Kok hanyo indak bak itu, gadang sasalan kamudian, agak suka buliah minantu, antah kok jadi sambarangnyo.

(Jika beranak perempuan nanti, ajarkan (ia) mengaji dengan menyurat (Quran), tahu melukis menerawang, tahu disuri mata karap, tahu dipekan rebah tegak, arif dengan bijak dipakainya, tahu dimasak dengan yang mentah, tahu dihambar dengan yang asin. Jika hanya tidak demikian, besar sesalan kemudian, lebih susah memilih menantu (laki-laki), entah kalau sembarangan saja)

*Kalau baanak laki-laki, baru baumua anam tahun, siang masuakan ka sakolah, patang di rumah diajari, malam disuruh inyo ka surau, duo tigo jarek tataan, salah satu manganai juo. Kok sampai balikh baaka, ditambah juo pangajian, ajari bana tu nak kanduang, limbago pakaian urang mudo.*

(Jika beranak laki-laki, baru berumur enam tahun, siang masukkan ke sekolah, petang di rumah diajari, malam disuruh ia ke surau, dua tiga jerat tertahan, salah

satu kena juga, jika sampai akil balik, ditambah juga pengajian, ajari benar itu anak kandungku, lembaga pakaian orang muda).

(Data 37/RdL/BG, Hlm. 79 Prg. 4-5)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut merupakan gaya retorik penegasan asindeton lokalitas Minangkabau. Asindeton lokalitas Minangkabau mengacu kepada penghilangan konjungsi dalam frase atau klausa atau kalimat pada kata-kata setara secara berturut-turut, yang hanya dipisahkan dengan tanda koma dan bersifat setempat atau pengungkapan yang khas Minangkabau. Kata-kata seperti *aja mangaji jo manyurek, tahu malukih manarawang, tahu disuri mato karok, tahu dipakan rabah tagak, arif jo bijak dipakainyo, tahu dimasak jo nan matah, tahu dihamba jo nan masin* merupakan bentuk cara dan gaya pengungkapan gagasan secara langsung secara berturut-turut, yang hanya dipisahkan oleh tanda koma, dan tanpa menggunakan konjungsi. Susunan kata yang merupakan petatah-petitih itu merupakan imbauan, pesan, atau nasihat seorang ibu kepada anaknya, Rancak di Labuah, ketika hendak berkeluarga. Sebelum menempuh kehidupan berumah tangga, anak dibekali dan ditunjukajarkan oleh ibu tentang seluk-beluk rumah tangga dan cara mengelola anak-keturunan. Hal semacam ini lazim dilakukan oleh seorang ibu di Minangkabau ketika akan melepas anak-anaknya yang akan berkeluarga. Petuah ibu itu akan selalu menjadi acuan dalam berbuat ketika anak sudah berumah tangga. Tidak tertutup kemungkinan, petuah ibu yang sudah dipahami oleh si anak akan bertentangan dengan keluarga istrinya. Maka, bagi orang Minangkabau, istilah *maadu ujuang pinjaik* akan berpotensi terjadi karena sebagian anak laki-laki akan lebih kuat mempertahankan prinsip yang ditanamkan oleh ibunya sebelum menikah.

Ajaran seorang ibu terhadap anaknya dalam konteks ini, yakni dalam hal mengelola keturunan. Jika beranak perempuan, pendidikan yang dibekali terhadap anak, antara lain agama, seni, berpikir kritis dan sensitif, mampu mempertimbangkan baik-buruk, untung dan rugi, dan menentukan sikap sebelum bertindak agar tidak ceroboh, dan sebagainya. Ajaran selanjutnya, ketika anak telah besar, pilihan yang tepat dalam menentukan menantu juga perlu dipertimbangkan bibit, bebet, bobotnya. Begitu protektifnya seorang ibu di Minangkabau memikirkannya sehingga yang diharapkannya bukan kemunduran, melainkan kemajuan. Demikian pula jika si anak berketurunan laki-laki, ia dipesankan agar selalu menanamkan nilai-nilai dan pendidikan agama, formal, informal karena hakikatnya lelaki adalah panutan bagi perempuan dalam keluarga.

## 2) Pertentangan

### a) Antitesis

Anak denai Magek Jabang, sabuah pulo denai sampaikan, namonyo anak pai ka balai, iyo ka galanggang urang rami, pagang pitaruah dari mandeh, adat hiduik kito di dunia, *susah sanang kan dirasoi, hino mulia kan ditanggung*, kok basuo silang salisiah, basuo bantah jo kalahi, usah malu dibaok pulang, maso rajo nan dahulu, iyolah rajo nan ka lawik, balunlah kampuang dipanjek malu.

(Anakku Magek Jabang, satu lagi ibu sampaikan, namanya anak pergi ke balai, ke gelanggang orang ramai, peganglah pesan dari ibu, adat hidup kita di dunia, susah sanang akan dirasakan, hina mulia akan ditanggung, jika bersua silang selisih, bersua bantah dan perkelahian, usah malu dibawa pulang, semasa raja yang dahulu, raja yang ke laut, belumlah kembali (bila) dipanjat malu).

(Data 5/AnT/GIK, Hlm.19)



Kata-kata yang dicetak miring pada kutipan tersebut merupakan antitesis lokalitas Minangkabau. Hal ini dapat dicermati dari kata-kata *susah sanang, hino mulia*. Kata-kata tersebut merupakan bentuk paduan kata yang bertentangan arti atau makna dalam suatu susunan frasa. Kata-kata tersebut mengacu kepada konsekuensi yang dialami ketika seorang anak laki-laki (Anggun nan Tongga) berada di tengah masyarakat atau merantau meninggalkan kampungnya. Seorang ibu mengisyaratkan bahwa anak mesti mampu membaca situasi; menghadapi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi ketika berada di luar rumah atau kaumnya. Akan menjadi sebuah aib jika seorang anak lelaki tidak memiliki karakter yang tangguh atau berani, sebagaimana yang diistilahkan oleh orang Minangkabau disebut *gadang sarawa, panggaca*, atau pengecut. Pesan yang ditanamkan oleh tokoh ibu sebagai representasi ibu di Minangkabau mengisyaratkan bahwa anak yang telah dewasa dan berniat hendak merantau agar kuat mentalnya; tidak mudah surut bila menghadapi musuh atau rintangan sehingga dalam mamangan telah dikatakan “musuh tidak dicari, jika bertemu pantang dielakkan”.

## 2. Majas Lokalitas Minangkabau dalam *Kaba Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota

### 1) Perbandingan

#### a) Alusio

Dangkalan pulo lai nak kanduang, *sajauah-jauah bajalan, sabarek-barek manjunjuang, labo rugi kana juo*, rasa nan jan dielakkan, tapi samantangpun bak nantun, lobo jo tamak jan dipakai, di dalam suko kajilah duko, dalam mulia kanalah hino, awak pangulu janyo urang.

(Dengarkan pula nak kandungku, sejauh-jauh berjalan, seberat-berat manjunjung, laba rugi ingat juga, rasa yang jangan dielakkan, tapi meskipun demikian, lobo dan tamak jangan dipakai, di dalam suka kajilah duka, dalam mulia ingatlah hina, kita penghulu bagi orang). (Data 32/RdL/AUMP, Hlm. 57 Prg. 1)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut mengandung majas alusio lokalitas Minangkabau. Alusio lokalitas Minangkabau berusaha menyugestikan kesamaan antarorang, tempat, peristiwa atau suatu hal yang referensinya itu secara eksplisit mengacu terhadap objek yang sama-sama sudah dipahami oleh masyarakat setempat. Hal ini dapat dicermati pada kata-kata *sajauah-jauah bajalan* yang mengacu kepada perjalanan hidup; *sabarek-barek manjunjuang* mengacu kepada beban atau masalah yang akan dihadapi, *labo rugi* mengacu kepada konsekuensi yang akan ditanggungkan. Dengan demikian, Rancak di Labuah dibekali oleh ibunya dengan ajaran atau nasihat berupa kata-kata yang bermakna seorang harus mempertimbangkan konsekuensi yang akan ditimbulkan ketika menempuh pengalaman atau hal yang akan dialami. Ajaran itu seyogianya memiliki muatan nilai-nilai ideal yang harus dimiliki oleh seorang ibu dan diturunkan kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, relasi matrilineal di Minangkabau sangat kuat pengaruhnya karena peran ibu begitu besar terhadap perkembangan emosional anak-anaknya. Di banding posisi ayah, ibu memiliki waktu lebih baik berkomunikasi dengan anak-anaknya.

#### b) Metafora

Karajo bamulai hanyo lai, Allah Ta’ala manggarrakkan, lah sudah janjang batu ditembok, bakato Siti Juhari, “Oi anak den Rancak di Labuah, sapanjang pintak alah buliah, kandak hati alah balaku, niat jo nazar nan lah sampai, hanyo sabuah nan denai rusuhkan, anak nan balun bapangajaan, balun batunjuak baajari.”

(Kerja bermula hanya izin Allah Ta'ala yang menggerakkan. Telah selesai batu ditembok, berkata Siti Juhari, "Oi anakku Rancak di Labuah, sepanjang pinta sudah dibolehkan, kehendak hati telah berlaku, niat dan nazar telah sampai, hanya satu yang aku rusuhkan, anak yang belum berpenjajar, belum bertunjuk berajari.) Manyahuik Rancak di Labuah, "Kok itu Mandeh rusuhkan, tunjuak ajarilah dek Mandeh, nan den pacik taguah-taguah, kok siang denai patungkek, kok malam denai pakalang, dibuhua dalam kabek pinggang."

(Menyahun Rancak di Labuah, "Jika itu Ibu khawatirkan, ajarilah oleh Ibu, yang kupegang teguh-teguh, jika siang aku pertongkat, jika malam daku perkalang, dibuhul dalam ikat pinggang)

Mandanga kato nan bak kian, bakato Siti Juhari, "Oi nak kanduangan Rancak di Labuah, kok lah baitu janyo anak, dangankanlah malah baiak-baiak, bulieh denai curia denai papakan, lamak diusai pambanangan.

(Mendengar kata yang demikian, berkata Siti Juhari, "Oi anak kandung Rancak di Labuah, jika sudah begitu kata anak, dengarkanlah baik-baik, boleh ibu sampaikan, ibu usai pembenangan)

Dangkalan bana malah di Buyuang, nak pandai anak amalkan, *alemu padi nan ka dipakai, makin barisi makin tunduak*, marandah diri dari kawan, urang nan tuo dimuliakan.

(Dengarkan benar di Buyung, agar pandai anak amalkan, ilmu pada yang dipakai, makin berisi makin tunduk, merendah diri dari kawan, orang yang tua dimuliakan). (Data 9/RdL/MG, Hlm. 23. Prg. 2—6)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut merupakan majas metafora lokalitas Minangkabau. Metafora lokalitas Minangkabau mengacu kepada perbandingan secara langsung, tanpa kata pembandingan; pengungkapannya dalam bentuk singkat yang mengandung dua gagasan, yakni yang satu adalah suatu kenyataan yang dipikirkan dan yang satunya lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tersebut; hubungan antarsesuatu yang pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif; pengungkapan tersebut merupakan khas dari gaya bahasa Minangkabau t. Sugestif dalam hal ini tidak sama dengan hal yang terdapat pada majas alusio. Dalam alusio, hal yang disugestikan merujuk kepada objek yang sudah ada atau dikenal atau sama-sama dipahami, misalnya tokoh, mitologi, tempat, peristiwa, dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam metafora, hal yang disugestikan merujuk kepada objek yang dipikirkan.

Dalam hal ini, kata *padi* pada alam pikiran orang Minangkabau merupakan dasar filosofi ketika berbuat atau berinteraksi dengan sesama manusia. *Ilmu padi* dimaksudkan kualitas ilmu yang semakin tinggi diperoleh seseorang tidak menjadikannya angkuh dan sombong. Idealnya, semakin tinggi ilmu dan pengalaman seseorang, ia hendaknya semakin arif. Dalam mamangan dikatakan, *nak mulia batabua urai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguah baguru, nak kayo kuaik mancari* (hendak mulia suka memberi, hendak ternama dirikan kemenangan, hendak pandai rajin berguru, hendak kaya kuat berusaha). Artinya, setiap orang di Minangkabau diajarkan agar selalu berusaha semaksimal mungkin: suka memberi pertolongan, produktif, dan belajar sungguh-sungguh dari lingkungan dan orang sekitar.

Orang yang berposisi kuat juga harus tahu diri bahwa dia kuat, sebagaimana dikatakan dalam mamangan, *nan gadang ijan malendan* (yang besar jangan melanda). Artinya, melalui mamangan itu, orang kuat dan berilmu diajarkan bahwa ia tidak boleh meremehkan orang kecil atau kurang ilmu. Posisi orang besar hendaknya jadi daun tempat berlindung, batangnya tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, uratnya tempat bersila. Artinya, keserasian antargolongan dengan tidak merusak tatanan sosial

dan menyinggung kekurangan suatu golongan merupakan ciri masyarakat dan sistem sosial yang egaliter di Minangkabau.

### c) Simile

Dengarkan bana oi nak kanduang, nan mudo elok dikasihi, kok batamu jo nan mudo, pabanyak garah jo kucikak, sambikan juo dalam hati, dalam sapuluah ado duo nasihat untuak dipakainyo, paliekkkan *muko nan manih*, paturuikkan nan di hatinyo, *bagai mahelo tali jalo*, raso ka tagang dikanduakan, agak kandua ditangani, baitu kasiah nan mudo, inyo dihelo jo banang, bukan diegang jo dandan.

(Dengarkan benar oi nak kandung, yang muda baik dikasihi, jika bertemu dengan yang muda, perbanyak canda dengan bergelut, sambikan juga dalam hati, dalam sepuluh ada dua nasihat untuk dipakainya, perhatikan muka yang manis, perturutkan yang di hatinya, *bagai menghela tali jala*, rasa akan tegang dikendurkan, agak kendur ditegangi, begitu kasih yang muda, ia dihela dengan benang, bukan ditarik dengan dandan). (Data 15/RdL/MG, Hlm.25, Prg. 2)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut mengindikasikan majas simile lokalitas Minangkabau. Simile lokalitas Minangkabau mengacu kepada gaya membandingkan antara sesuatu hal dengan hal yang lain secara langsung melalui penggunaan kata-kata tertentu, *bak, bagaikan, laksana, ibarat, seperti, umpama, serupa*, dan sebagainya, dan merupakan khas dari gaya bahasa Minangkabau. Dalam hal ini, perbandingan itu dinyatakan dalam kata-kata *bagai mahelo tali jalo (bagai menghela tali jala)*. Artinya, dalam urusan pergaulan, seseorang di Minangkabau mesti pandai dan berpandai-pandai. Pandai dimaksudkan mampu mempertimbangkan ucapan dan perbuatan; pandai-pandai dimaksudkan mampu dalam berkawan atau berinteraksi dengan lingkungan atau sesama. Oleh sebab itu, dengan memanfaatkan gaya perbandingan secara langsung, ketika ibu mendidik anaknya agar mampu memahami hal yang demikian, digunakan gaya simile lokalitas Minangkabau untuk memperkuat efek gagasan melalui ungkapan *bagai mahelo tali jalo*.

## 2) Sindiran

### a) Satire

Kalau nak sanang hati Buyuang, cubolah bajalan hilia mudiak, jan takuik babareh baka, walaupun jauh jalang juo, nak tapakai kapandaian, jan dibaok lalok tidua, usah dibao makan kanyang.

(Biar senang hati Buyung, cobalah berjalan hilir mudik, jangan takut berberas bakar, walau jauh jelang juga, biar terpakai kepandaian, jangan di bawa tidur, jangan dibawa makan kenyang)

*Jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo, awak pangulu janyo urang, malah urang mahimbau datuak, kuduak angek hatilah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu dicupak gantang, indak tahu di adat limbago, hukum sarat jauh sakali, kalau lai bana baguru, nak pandai sabatang rokok, nak malin sagalok dama.*

(Jangan *bagai* orang sekarang, gila deta dengan saluak saja, kita penghulu bagi orang, malah orang memanggil datuk, kuduk panas hati besar, labu dengan kundur tak berbesa, tidak tahu dicipak gantang, tidak tahu ada lembaga, hokum sarat jauh sekali, kalau benar sudah berguru, biar pandai sebatang rokok, biar malin segelap damar). (Data 34/RdL/AUMP, Hlm. 63. Prg.2)

Kata-kata yang bercetak miring pada kutipan tersebut merupakan majas satire lokalitas Minangkabau. Hal itu ditandai oleh kata-kata *Jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo, awak pangulu janyo urang, malah urang mahimbau datuak, kuduak angek hatilah gadang, labu jo kundua tak babeso, indak tahu dicupak gantang, indak tahu di adat limbago, hukum sarat jauah sakali*. Sebagaimana yang diketahui, satire lokalitas Minangkabau mengacu kepada uraian kata-kata yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya sehingga diketahui maksud pengungkapan yang bertujuan untuk menertawakan atau menolak sesuatu dan sekaligus khas Minangkabau. Kata-kata *jan bak cando urang kini, gilo deta jo saluak sajo* merupakan sindiran terhadap pemimpin pada suatu kaum, tetapi tidak memiliki kompetensi dan tidak peduli dengan kondisi kaumnya sehingga orang tersebut dikatakan *indak tahu dicupak gantang (tidak tahu dengan cupak dan gantang), indak tahu di adat limbago (tidak tahu adat dan lembaga), hukum sarat jauah sakali (hukum syara' jauh sekali)*. Kata-kata ini mengisyaratkan sebagai nasihat oleh seorang ibu kepada anak lelakinya (Rancak di Labuah) agar ketika anaknya menjadi pemimpin kaum nantinya ia tidak menjadi orang yang tidak berilmu. Jika hal itu dilakukan, konsekuensi ini akan berdampak terhadap nama baiknya secara pribadi dan kaum. Oleh sebab itu, untuk membentengi hal semacam ini agar tidak terjadi, bentuk sindiran lainnya dapat dicermati pada kutipan berikut ini.

Manolah anak kanduang denai, dangakan bana denai katokan, sakali kato urang lalu, jan takuik nyawo ka tabang, jan ganta darah kan taserak, jan malu dibaok pulang, baitu adat anak laki-laki. Baiak mandeh katokan juo, *jikok malu dibaok pulang, kito bacarai kini nangko, usah dipijak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jan ditapiak rumah nangko*, itulah nan pitaruah mandeh, pacik ganggam arek-arek.

(Manalah anak kandungku, dengarkan benar yang ibu katakan, sekali kata orang berlalu, jangan takut nyawa akan terbang, jangan gentar darah akan tertumpah, jangan malu dibawa pulang, begitu adat anak laki-laki. Baik ibu katakan juga, jika malu dibawa pulang, kita bercerai sekarang ini, jangan dipijak halaman rumah, jangan ditingkat jenjang ibu, jangan ditepik rumah ini, itulah yang ibu pesankan, pegang genggam erat-erat). (Data 6/AnT/GIK, Hlm.20)

Kata-kata seperti *jikok malu dibaok pulang, kito bacarai kini nangko, usah dipijak halaman denai, usah ditingkek janjang denai, jan ditapiak rumah nangko* juga merupakan bentuk sindiran terhadap anak yang tidak berkarakter; tidak sebagaimana anak lelaki yang ideal di Minangkabau. Dalam mamangan di Minangkabau dikatakan *kok tanah sabingkah alah bamiliak, kok rumpuik salai alah bapunyo, malu nan alun babagi* (jika tanah sebungkah telah bermilik, rumput sehelai telah mempunyai, malu yang tidak dapat dibagi). Dari hal itu, menurut alam pikiran orang Minangkabau secara ideal, merendahkan harga diri merupakan suatu keaiban. Rasa malu itu akan melibatkan seluruh kerabat dan lingkungan masyarakatnya sendiri karena perbuatan itu dapat mencemarkan nama baik keluarga atau lingkungannya. Jatuhnya harga diri seorang anak karena tidak pandai menjaga malu, seolah-olah mereka, keluarga si anak, tidak mampu mendidik atau menunjukajarkan keturunannya dengan karakter yang kuat serta dianggap seolah-olah mengabaikan sistem hidup yang selama ini mereka muliakan.

Untuk menutup rasa malu dalam menjaga harga diri, orang Minangkabau mengajarkan anaknya agar mampu memikul risiko dan konsekuensi yang dihadapinya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam mamangan, *kaki tadorong inai padahannyo, muluik tadorong ameh padahannyo* (kaki terdorong inan tantangannya, mulut terdorong emas tantangannya). Artinya, segala sesuatu yang dapat merugikan dan menjatuhkan harga diri kaum atau diri sendiri hendaklah ditebus atau bertanggung jawab penuh agar memberi malu keluarga atau kaum sehingga dalam mamangan dikatakan *hiduik baraka*

*mati bakiro* (hidup berakal, mati berkira). Andaikata rasa malu itu datang karena harga diri dijatuhkan orang lain, dalam petuah dikatakan, *musuah indak dicari, basuo pantang diilakkan, tabujua lalu, tabilantang patah* (musuh tidak dicari, bertemu pantang diilakkan, terbujur lalu, terlintang patah).

## B. Pembahasan

Jika dibandingkan dengan temuan pada naskah tonil *Sabai nan Aluih* karya Sutan Sati yang didominasi oleh gaya retorik penegasan dan majas perbandingan (Rinaldi, 2017: 120—123), retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Anggun nan Tongga dan Rancak di Labuah* juga didominasi oleh gaya retorik penegasan dan majas perbandingan. Berdasarkan distribusi data retorik dan majas lokalitas Minangkabau yang teridentifikasi pada kedua kaba tersebut, dapat dilihat bahwa gaya bahasa yang ditemukan antara lain, retorik penegasan dan pertentangan; majas perbandingan dan sindiran. Data retorik penegasan lokalitas yang ditemukan antara lain, hiperbola sejumlah 14 data, pleonasme sejumlah 3 data, erotesis sejumlah 4 data, prolepsis sejumlah 1 data, repetisi sejumlah 7 data. Sementara itu, data retorik pertentangan lokalitas yang ditemukan adalah antitesis, yaitu sejumlah 4 data. Data majas perbandingan yang ditemukan, antara lain alusio 20 data, personifikasi 2 data, metafora 25 data, simile 6 data, sinekdoke 1 data. Kemudian, data majas sindiran yang ditemukan, antara lain sinisme 2 data dan satire 2 data.

Dalam naskah tonil *Sabai nan Aluih*, kekhususannya terletak pada lokus estetis, dalam hal ini gaya penegasan dan perbandingan, sebagai upaya membantu pembaca untuk memahami isi cerita yang dikemas ke bahasa Indonesia. Pendayagunaan retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam naskah *Sabai Nan Aluih* menunjukkan bahwa Sutan Sati relatif menggunakan gaya bahasa bermakna tidak langsung (majas). Melalui gaya bahasa perbandingan sebagai gaya bahasa yang dominan dan mengikuti gaya penceritaan bahasa klasik yang memasukkan unsur tradisi (pantun misalnya), Sutan Sati telah memberikan kesan estetis terhadap bahasa yang terdapat dalam naskah *Sabai Nan Aluih*. Gaya bahasa perbandingan yang digunakan dimanfaatkan umumnya berasal dari kesemestaan. Alam (*cosmos*) dijadikan sebagai motivasi oleh pengarang untuk menghasilkan perbandingan-perbandingan. Perbandingan-perbandingan tersebut dimaksudkan untuk memberi kesan atau sugesti terhadap hal-hal yang bersifat metafisik, seperti sikap atau perangai manusia. Manusia-manusia yang dimaksudkan tentu tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah *Sabai Nan Aluih*, yaitu Sabai Nan Aluih, Mangkutak Alam, Raja Berbanding, Sadun Seribai, Raja Nan Panjang, dan tokoh-tokoh lainnya (Rinaldi, 2017: 123—124).

Pendayagunaan gaya bahasa bermakna langsung maupun tidak langsung dimanfaatkan untuk menggambarkan corak pandang, menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau sekadar untuk hiasan yang khas terhadap Minangkabau dalam sastra Indonesia berwarna lokal, di samping untuk mempertahankan identitas lokal dari segi bahasa. Tidak hanya itu, upaya pengarang dalam memindahkan ke dalam bahasa Indonesia tersebut tidak mengurangi nilai keindahan dari segi bentuk. Kehadiran gaya bahasa perbandingan menjadi ciri khas Sutan Sati ditunjukkan oleh pertimbangan bahasa Indonesia yang disesuaikan dari bahasa Minangkabau sehingga ketepatan dalam pilihan kata atau bahasa menunjukkan bahwa esensi bahasa Minangkabau tidak hilang maknanya ketika ditulis dalam bahasa Indonesia. Pendayagunaan bahasa yang diindonesiakan digunakan untuk mencirikan kekhususan atas bagaimana cara bertutur atau mengungkapkan masyarakat setempat (Minangkabau) ketika berbahasa Indonesia.

Sementara itu, dalam kaba *Rancak di Labuah* dan *Anggun nan Tongga*, tuturan seorang ibu berpotensi mengandung banyak gaya bahasa yang berorientasi pada kearifan lokal. Gaya bahasa dimanfaatkan sebagai sarana estetis untuk menyampaikan gagasan, baik

secara langsung maupun tidak langsung. Gaya bahasa lokalitas dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran, petuah, nilai-nilai pendidikan untuk kematangan berpikir dan berbahasa seorang anak. Diksi dan gaya bahasa lokalitas yang direpresentasi oleh seorang ibu dalam kedua kaba tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan kematangan emosional dan bahasa anak. Dengan demikian, kaba merupakan sarana yang tepat untuk mengenal kembali kepada anak dalam mengenal bahasa lokal dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai kearifan lokal. Diksi dan gaya bahasa dimanfaatkan untuk mewakili gagasan terhadap watak, perilaku, ajaran, anggapan atau stereotipe terhadap sesuatu hal. Misalnya, penggunaan nama tokoh dan tempat cerita yang digunakan sebagai alusio telah mencerminkan sisi sosio-antropologis yang mengacu kepada unsur lokalitas.

Setelah mencermati hasil temuan dan analisis terhadap gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota, gaya bahasa retorik dan majas lokalitas Minangkabau dalam kedua kaba tersebut telah merefleksikan cara dan bentuk pendayagunaan bahasa lokalitas Minangkabau. Secara setempat, melalui pengarang, bahasa seorang ibu dapat memengaruhi sikap dan cara pandang anak yang sedang mencari jati dirinya. Dengan gaya perbandingan dan sindiran, ibu tidak serta merta menyampaikan maksud dan tujuan pembicaraan. Ibu dapat menggunakan majas perbandingan atau sindiran agar memperhalus kesan yang ditimbulkan dari segi nilai rasa terhadap bahasa. Dari penggunaan gaya semacam itu, kehalusan bahasa seorang ibu ketika mendidik anaknya merefleksi bahasa ibu yang ideal. Dengan demikian, bahasa seorang ibu di Minangkabau jelas memiliki nilai dan berfungsi didaktis. Pemilihan bahasa seorang ibu yang ideal ketika mendidik anaknya merupakan salah satu pengejawantahan dari nilai dan peran ibu di Minangkabau.

Pada tataran objektif, bahasa didayagunakan melalui pertimbangan yang matang dan mencerminkan bahasa sastra lisan. Di samping berfungsi didaktis, pilihan kata dan maknanya membentuk gaya yang ditemukan telah berfungsi estetis. Penggalan makna pada gaya bahasa yang bersifat tidak langsung membutuhkan daya analisis kritis terhadap maksud dan cara penyampaian. Pilihan kata dari bahasa tersebut berasal dari simbol-simbol yang mencerminkan ciri setempat. Kemudian, pada gaya bahasa bermakna tidak langsung, memperlihatkan akar tradisi bahwa bahasa di dalam kaba didayagunakan dengan permainan bunyi, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Permainan kata kedua pengarang menunjukkan identitas bahasa, masyarakat, dan budaya Minangkabau yang sarat dengan gaya penegasan dan perbandingan. Penegasan dan perbandingan dimanfaatkan agar kesan yang ditimbulkan dari tuturan ibu tidak mengandung kesalahpahaman dan dapat meningkatkan nilai rasa atau kepekaan anak dalam menerima bahasa. Identitas bahasa merujuk kepada cara penyampaian dan pendayagunaan diksi yang bersifat setempat sehingga menjadi identitas kebudayaan suatu masyarakat melalui gaya bahasa lokalitas Minangkabau. Setelah mengenal dan memahami cara dan bentuk pendayagunaan gaya bahasa, pembaca dapat merefleksikan bahasa seorang ibu yang ideal dalam hal menunjukajarkan anak-anaknya.

Gaya yang digunakan bersifat relatif tergantung kepada maksud dan tujuan gagasan yang disampaikan. Ketika gagasan yang dimaksud urgen dan esensial, orang Minangkabau dapat memanfaatkan gaya dan cara tidak langsung atau majas. Dengan sindiran, anak akan cepat mendapatkan efek terhadap gagasan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh ibu sebab demikianlah gaya dan cara merasa orang di Minangkabau umumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Knight (2004: 14) yang mengatakan bahwa sindiran merupakan cara yang tepat digunakan untuk untuk menyesuaikan perspektif atau mengubah sikap dan perbuatan seseorang melalui lensa metafora sebagai mode definisi alternatif. Dalam hal yang bersifat linguistik, sindiran berfungsi melalui instansiasi stilistik pada wacana, dimulai tataran

sintaksis, semantis hingga pragmatis, yang juga dimediasi secara intersemiotik (Simpson, 2003: 8).

Sementara itu, ketika pengguna ingin memperindah dan memperkuat efek terhadap gagasan, gaya bermakna langsung atau retorik menjadi sarana yang dapat mendukung dan memunculkan kesan estetik terhadap teks atau cerita yang dibangun. Di samping menghadirkan kesan estetis dari seluruh penggunaan gaya bahasa, pembaca secara tidak langsung dapat mengenal bahasa, masyarakat, dan budaya dari latar cerita pada masing-masing teks.

Gaya bahasa retorik dan majas lokalitas yang direpresentasi oleh tokoh sebagai cerminan masyarakat dan budayanya menunjukkan bahwa cara dan bentuk pendayaangunaan bahasa seorang ibu dapat mempengaruhi dan efektif untuk mengubah sikap dan perilaku anak. Di Minangkabau, dalam kaba *Rancak di Labuah* karya Dt. Panduko Alam dan *Anggun nan Tongga* karya Ambas Mahkota, direfleksikan bahwa dengan perbandingan dan sindirian anak sudah dapat mengerti maksud dan tujuan tuturan seorang ibu. Oleh sebab itu, sensitivitas anak terhadap bahasa dan maknanya mestinya sudah harus dimulai sejak ia kecil agar ia perlahan-lahan mengenal dan memahami rasa dan periksa (*raso jo pareso*). Di samping itu, dalam kedua kaba tersebut, menunjukkan bahwa bahasa Minangkabau sangat sarat dengan gaya bahasa tidak langsung (majas), tidak terkecuali gaya penegasan dan pertentangan (retorik). Dengan demikian, gaya bahasa bermakna langsung dan tidak langsung digunakan untuk memperindah dan memperhalus bahasa di samping juga untuk memperkuat efek gagasan terhadap lawan bicaranya. Seorang Ibu di Minangkabau idealnya mampu mempertimbangkan diksi dan gaya bahasa sehingga nilai rasa yang diterima anak tidak hasil yang buruk dan tidak pula berdampak kepada psikologinya dalam hal berbahasa ketika sudah beranjak dewasa. Kepekaan dan kemampuan seorang anak, khususnya dalam berbahasa, sangat tergantung kepada cara berbahasa seorang ibu yang diterimanya sejak ia kecil. Pemerolehan itulah yang kadang kurang disadari oleh sebagian ibu, baik ibu sebagai orangtua kandung maupun sebagai pendidik, untuk mempertimbangkan aspek bahasa, yakni dari diksi dan bentuk (gaya bahasa).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada LPPM Universitas Bung Hatta yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan Penelitian Dosen Pemula ini baik dari segi pendanaan maupun dukungan secara verbal. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada rekan peneliti, Sdr. Romi Isnanda, S.Pd., M. Pd., yang telah memberi sumbangan pemikiran dan dukungan diskusi dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, dkk. 2016. "Muatan Kearifan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau". *Jurnal Humanus*. Vol. XV No. 1, March 2016. Page 14-31.
- Alam, Dt. Panduko. (2017). *Rancak di Labuah*. Bukittinggi : Kristal Multimedia.
- Ardiani, Yulia. 2018. "Representasi Pola Asuh Ibu dalam Kaba *Rancak di Labuah* Karya Dt. Panduko Alam dan Kaba *Anggun nan Tongga* Karya Ambas Mahkota". *Tesis*. Padang: Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Knight, C. A. 2004. *A Literature of Satire*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mahkota, Ambas. 2017. *Anggun Nan Tongga*. Bukittinggi : Pustaka Indonesia.
- Navis, A.A. (1999). *Yang berjalan sepanjang jalan*. Jakarta : Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Rinaldi, Rio. 2017. "Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Naskah Tonil Sabai Nan Aluih Karya Sutan Sati. *Jurnal Humanus*. Vol.XVI. No.2/<http://dx.doi.10.24036/humanus.v16i2.7627>
- Rinaldi, Rio. 2018. *Retorik dan Majas Lokalitas Minangkabau dalam Novel-novel Romantisisme Pengarang Etnis Minangkabau*. Padang: Rumahkayu Pustaka Utama.
- Simpson, Paul. 2003. *On the Discourse of Satire*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.